BAB III

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN ZAKIYAH DARDJAT

Sebelum mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat, maka perlu dikaji terlebih dahulu mengenai tokoh yang diteliti. Maka dari itu, kajian berikut berfokus pada penjelasan tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Zakiyah Daradjat. Kajiannya mencakup sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan/karir, karya-karya dan pemikiran umum kedua tokoh tersebut.

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliaupun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".[1] mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren, Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren.

[1] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Riwayat Hidup KH. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.[2] sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.

Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.[3]

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad

---

[2] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, ibid, h. 197

[3] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).[4]

Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari[5]

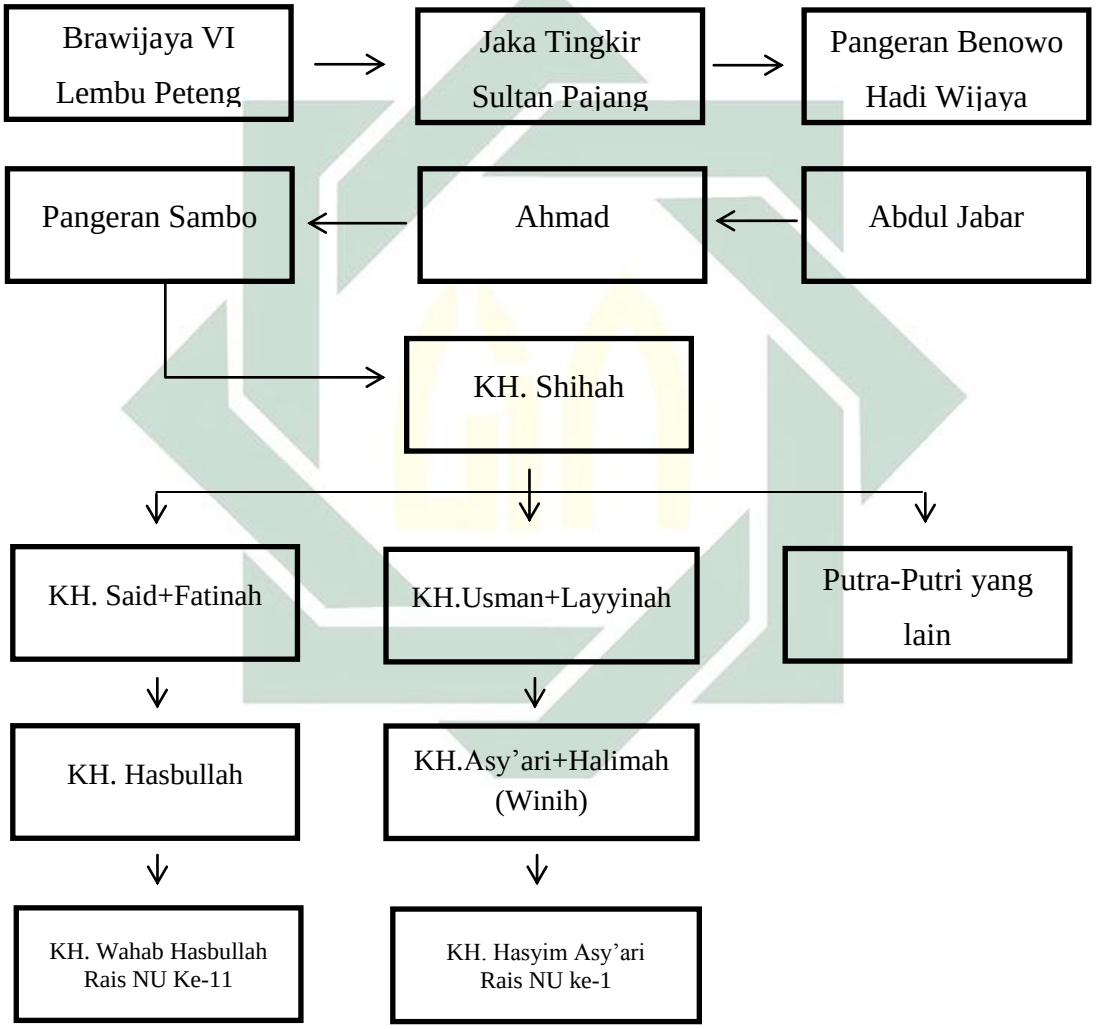

[4] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), h. 57.

[5] Sumber diambil dari Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.[6]

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.[7] Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah.[8]

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah

---

[6] Herry Muhammad, *et.al., Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23.

[7] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 126.

[8] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, ibid, h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.[9]

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun kolegannya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.[10] Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "*Maha Guru*". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.[11]

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada

---

[9] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, ibid, h. 58-59.

[10] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 249-250.

[11] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembanga*, ibid, h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.[12]

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.[13]

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas.

Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syeh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.[14]

---

[13] Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 246.

[14] Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,* ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisionalis karena dukungan dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima.

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.[15]

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri ia

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantre*, ibid, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.[16] Dari factor faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

3. Riwayat Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya. *Pertama*, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini.

Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak perduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan

[16] Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.[17]

Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam. *Kedua*, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun *zuhud*, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar.[18]

Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah Mu'awanah,* bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam. *Ketiga*, bidang politik. Kiprah

[17] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, ibid, h. 15.
[18] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, ibid, h. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Acapkali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah, Sabilillah* dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.[19]

Keempat, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan

[19] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan,* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang serta menjadi innovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.[20] Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional).

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq,[24] adalah sebagai berikut:

a. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.

b. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.

[20] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, ibid, h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturrahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah.*

d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'.* Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.

e. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah.* Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

f. *Mawai'idz.* Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

g. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

h. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin.* Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

j. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat.* Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

k. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

l. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus.* Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.

m. *Risalah Jami'atul Maqashid.* Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah.*

n. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al-Durar Al Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al al Anshari, al-Risalat al- Tauhidiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al Aqaid, al Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil.[21]

5. Pemikiran Umum KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal, hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya tentang banyak hal yaitu:

1. Teologi, dalam ini dia mengatakan ada tiga tingkatan dalam mengartikan tuhan (*tahwid*), tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh orang *awam*, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh *Ulama*', tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung dan hal ini dimiliki oleh para *Sufi*.
2. Ahlussunnah wal Jama'ah, Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU khususnya yang berkaitan dengan dengan membangun hubungan 'ulama' Indonesia yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip*Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berarti mengikuti ajaran nabi Muhammad dan perkataan ulama'.

[21] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan,* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tasawwuf, secara garis besar pemikiran tasawwuf KH Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki prilaku umat islam secara umum serta sesuai dengan prinsip prinsip ajaran islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengarui oleh pemikiran Al-Ghazali.
4. Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
5. Pemikiran Politik, pada dasarnya pemikiran politik Hasyim Asy'ari mengajak kepada semua umat islam untuk membangun dan menjaga persatuan, menurutnya pondasi politik pemerintahan islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu: memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan.[22]

B. Biografi Zakiyah Daradjat

Berikut diuraikan mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan/karir, karya-karya dan pemikiran umum Zakiyah Daradjat.

1. Riwayat Hidup Zakiyah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di tanah Minang, tepatnya dikampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929. Ia wafat saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Selasa 15 Januari 2013 pukul 09.00 wib. Zakiah Daradjat sempat mengalami kritis dan menjalani perawatan di RS

[22] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama'*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 43-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hermina, Jakarta Selatan, pertengahan Desember 2012, Zakiah Daradjat dimakamkan di komplek UIN Ciputat. Beliau adalah anak sulung dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain bergelar Rajo Ameh yang memiliki dua istri, istri yang pertama bernama Rafi'ah binti Abdul Karim memiliki enam anak dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara.

Sedangkan dari istrinya yang kedua Hj. Rasunah dikarunia lima anak, dengan demikian dari dua istri tersebut, H. Daradjat memiliki 11 anak. Walaupun memiliki dua istri, H. Daradjat cukup berhasil mengelola keluarganya, hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu, Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih saying yang Zakiah terima dari ibu kandungnya.

H. Darajdat Husain ayah kandung Zakiah tercatat sebagai aktivis organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya aktif di Partai Sarikat Islam Indonesia (PSSI). Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani dan mengelola pendidikan modern serta mengatasi problema sosial keagamaan dan sebagainya. Terlebih Muhammadiyah terkenal dan sering disebut sebagai organisasi Islam yang berkontribusi besar terhadap bangkitnya semangat nasionalisme khususnya di kalangan umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam.[23] Karena latar kedua orang tuanya ini Zakiah tergolong dari sebagian perempuan yang berwawasan sosial dan keagamaan serta mencermati perkembangan yang ada hingga mampu meraih prestasi khususnya di bidang akademik.

Kehidupan keagamaan di Padang mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya, meskipun Zakiah bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama, kakek dari pihak ayah beliau sebagai Kepala Nagari dan dikenal sebagai tokoh adat di Lambah Tigo Patah Ampek Angkek Candung, pada dekade 30-an, Zakiah menuturkan: "jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung kota Merapak akan meninggalkan semua aktifitas dan bergegas pergi ke mesjid untuk menunaikan kewajiban sebagai Muslim." Begitulah gambaran suasana keagamaan yang cukup kental di masyarakatnya kala itu.

Suasana kampung yang religius ditambah lingkungan keluarga yang agamis, maka tak heran jika sejak lahir Zakiah mendapat pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil Zakiah sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian pengajian agama. Pada perkembangannya beliau tidak hanya sekedar hadir, tetapi juga mampu untuk memberikan ceramah agama.[24] Zakiah bahkan pernah berceramah di 10 tempat secara berantai, dan terkejut melihat sejumlah orang yang selalu hadir mengikutinya, mereka kebanyakan ibu- ibu dan ingin selalu dekat saya, demikian katanya.

---

[23] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, ibid, h. 99.

[24] Hamida Olfah, "Pendidikan Keluarga (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat)", Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2011), h. 53. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Islam Indonesia mengenal Zakiah sebagai pribadi yang rendah hati, berpenampilan sejuk, sangat sederhana dan akrab dengan seluruh lapisan masyarakat, disamping itu Zakiah dikenal ilmuwan yang produktif melalui karya-karyanya berupa buku serta penampilannya dalam berbagai kesempatan di surat kabar, televisi, radio dan sebagainya. Pengenalan masyarakat terhadap Zakiah lebih lanjut melalui bimbingan rohani atau psikoterapi yang dilakukannya dengan pendekatan agama untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap semangat dan gairah kerja bahkan juga putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan.

Praktik konsultasi kesehatan jiwa ini dilakukan di rumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan. Zakiah juga dikenal melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, yaitu Lembaga Pendidikan Ruhama berarti pengasih, di kawasan di Desa Pisangan Kecamatan Ciputat, Tangerang, Banten.[25]

2. Riwayat Pendidikan Zakiyah Daradjat

Zakiah kecil memulai sekolah pada *Standars School* Muhammadiyah di Bukittinggi. Orang Tua Zakiah yang aktivis keagamaan tentu juga mempunyai sikap kental terhadap agama menghendaki yang terbaik bagi Zakiah, sangat memberikan dorongan yang kuat untuk terus belajar maka pada sore harinya pada saat yang sama juga sekolah *Diniyah* (sekolah dasar khusus agama), dan

[25] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat kecil inilah Zakiah mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar dilembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usia baru 12 tahun, Zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik, tepatnya pada tahun 1941.[26]

Kecenderungan, bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat pula dalam mengikuti *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini Zakiah memperoleh pendidikan agama secara mendalam. Namun demikian perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negara (SMPN) di kota yang sama. Di semua lembaga pendidikan yang diikutinya, Zakiah berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu, pendidikan yang Zakiah dapati di dua lembaga ini benar-benar menjadi modal utama untuk melanjutkan pendidikan di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minang Kabau yang memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi

[26] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. ibid, h. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memilihi program B (program yang mendalami ilmu alam) dan selesai sesuai waktu . Masuknya Zakiah pada Sekolah Menengah Atas dengan program B ilmu umum, hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta48 tahun 1951, bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut.[27]

Prestasi yang demikian membuka peluang Zakiah dengan mendapat tawaran untuk melanjutkan studinya di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan Zakiah tentu setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya. Zakiah berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminatinya, yaitu psikologi, Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftar di Universitas ‘Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Special Diploma for Education, dan diterima tanpa tes. Dengan bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan Zakiah berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Setelah itu Zakiah mengikuti program Magister pada jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Progam ini diselesaikan dalam waktu yang singkat selama dua tahun dengan

[27] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul tesis : *Musykilat al Murahaqah fi Indunisia* (Problematika Remaja Indonesia) 1959.[28]

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Zakiah mengikuti program doctor (Ph.D) pada Universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada program doktornya ini adalah tentang perawatan jiwa untuk anak-anak dengan judul: *Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al lati Tathrau ala Syakhshiyat al Athfal al Musykil Infi'al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La'b.* Bimbingan Mustafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi pada tahun 1964.

Selanjutnya pada tahun 1984 berkenaan dengan ditetapkannya Zakiah sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai guru besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN, maka secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian handal dalam bidangnya. Namun demikian Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut, dan tidak tinggi hati.[29] Padahal dipandang dari sudut zamannya, prestasi Zakiah sebagai perempuan sebenarnya termasuk luar biasa. Zakiah adalah prototype perempuan yang lebih mengedepankan

[28] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. ibid, h. 235
[29] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. ibid, h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya kerja keras dan beraktivitas serta berkarya daripada cuma berteriak saja memperjuangkan persamaan hak tanpa disertai melakukan aktivitas publik yang berarti.

3. Riwayat Pekerjaan/Karir Zakiyah Daradjat

Pada dekade 1960-an, Departemen Agama di pimpin oleh KH. Syaifuddin Zuhri, kyai-politisi dari kalangan NU. Situasi politik pada saat itu di warnai dengan oleh persaingan, bahkan konfrontasi antara tiga golongan, yaitu: golongan nasionalis, komunis dan agama.membaca situasi seperti itu, langkah pertama yang di tempuh oleh saifuddin adalah merumuskan acuan oprasional yang bersifat yuridis-formal tentang keberadaan fungsi Depag. Langkah ini di maksudkan untuk memperkokoh posisi Depag dalam percaturan politik di Indonesia.

Syaifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementrian syaifuddin, IAIN yang semula berjumlah dua, Jakarta dan Yogyakarta, berkembang menjadi Sembilan. Secara berturut-turut berdiri IAIN di kota-kota Surabaya, Banda aceh, Ujung pandang, Banjarmasin, Padang, Palembang dan Jambi, serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota-kota kabupaten.

Dalam situasi inilah Zakiyah dating di tanah air. Setelah meraih gelar Doktor Psikologi, Zakiyah langsung pulang ke Indonesia. Sebagai mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang di lakukannya adalah melapor kepada Menteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Syaifuddin Zuhri. Menag memberi keleluasaan kepada Zakiyah untuk memilih tempat tugas. Meskipun demikian Zakiyah sepenuhnya menyerahkan penugasannya kepada Menag. Bagi Zakiyah memang banyak tawaran mengajar.

IAIN Yogya (pada 1960-an PTAIN sudah diubah menjadi IAIN) sebagai almamaternya meminta agar Zakiyah kembali kesana, sementara IAIN Padang dan IAIN Palembang yang masih tergolong baru, juga meminta kesediaan Zakiyah untuk mengabdikan ilmunya. Zakiyah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag.sebagai jalan tengah oleh Menag, Zakiyah di tugaskan di Departemen Agama Pusatdi Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiyah bisa mengajar di brbagai IAIN sekaligus. Sejak itulah Zakiyah menjadi dosen keliling, dan ia tetap mengantor di Jakarta.

Pada tahun 1967 Zakiyah di tunjuk untuk menduduki jabatan kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini dipegang hingga Menag di gantikan oleh KH. Muhammad Dachlan. Bahkan ia baru meninggalkan jabatan ini ketika kursi Menag di duduki oleh A. Mukti Ali.

Pada 1977, ketika A. Mukti Ali menjabat sebagai Menag, Zakiyah di promosikan sebagai Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Ketika menjabat Direktur inilah muncul dua peristiwa besar yang menyangkut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu SKB Tiga Mentri dan "Kasus Uga" (Urusan Guru Agama).[30]

4. Karya-karya Zakiyah Daradjat

Di antara karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah:

a. Penerbit Bulan Bintang

1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970.
2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
3) Problema Remaja di Indonesia tahun 1974.
4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak tahun 1982.
5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
12) Menghadapi Masa Manopoase tahun 1974.
13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
14) Membangun Manusia Indonesiayang Bertakwa kepada Tuhan YME tahun 1977.

[30] Jajat Burhanuddin, ed, *Ulama' Perempuan Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 143-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) Kepribadian Guru tahun 1978.

b. Penerbit Gunung Agung.

1) Kesehatan Mental tahun 1969.

2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.

3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.

c. Penerbit YPI Ruhama

1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.

2) Kebahagiaan tahun 1988.

3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.

4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.

5) Doa Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.

6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.

7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.

8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.

9) Shalat untuk anak-anak tahun 1996.

d. Penerbit Pustaka Antara

1) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971.

2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kesehatan Mental dalam Keluarga tahun 1991.[31]

5. Pemikiran Umum Zakiyah Daradjat

Pentingnya pendidikan agama sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia jelas menjadi tema terpenting pemikiran Zakiah daradjat. Menurut Zakiah, Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Ia adalah sosok manusia yang mampu menyesuaikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup .

Bagi Zakiyah Daradjat, bahwa agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan,pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya yang mempengaruhi sikapnya setelah dewasa.[32] Pendidikan Agama pada masa kanak-kanak dilakukan oleh orang tua dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaedah sosial yang lain sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental seorang anak .

---

[31] Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof.Dr. Zakiah Daradjat*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), Cet 1, h. 62-64.

[32] Zakiyah daradjat , *Ilmu Jiwa Agama* , (Jakarta:Bulan Bintang,1996), h.58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama . Jika penanaman jiwa tidak mungkin dilakukan oleh orang tua dirumah , maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru . karena bagaimanapun pendidikan aganma memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlaq anak-anak. Untuk itu pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlah anak-anak . Maka pendidikan agama dikeluarga dapat dilanjutkan di sekolah oleh guru dan dimasyarakat yang di fasilitasi oleh Pemerintah.

Zakiyah berpendapat, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak , sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya ,akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan –dorongan yang timbul . Karena keyakinan terrhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.[33]

[33] Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id